
Prosiding Paper Competition Accounting Festival

PENTAHELIX SEBAGAI SUSTAINABILITY USAHA DESA WISATA LEREP DI ERA SOCIETY 5.0

Listi Puspitasari¹ Devita Handayani² Galih Pratama³

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

listipuspitasari66@gmail.com¹ devitahandayani13@gmail.com², galihg436@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT (in English)

Keywords: *Pentahelix Synergi, Sustainability, Society Era 5.0, Tourism Village Business.*

Paper type

Artikel Penelitian

This research was conducted with the aim of analyzing the role of the pentahelix on sustainability of the Lerep tourism village business to create a value chain that is able to improve the community's economy in the 5.0 era. This research method is qualitative phenomenology with pentahelix approach. This research case study was taken in Lerep Tourism Village, Semarang. Data collection techniques as key information use interview techniques conducted directly with the management of the Lerep Pokdarwis tourist village. This research uses pentahelix approach to analyzing the role of positive forces of various parties on desires business in the 5.0 era. The essence of this research show the collaboration of various parties such as The government, society, academics, media actors and business actors will have a positive impact on the sustainability of tourism village businesses in the Society 5.0 era. The role of collaboration Pentahelix is improving capabilities (HR) including the quality of products and services produced. So that the tourism village business is able to increase its profitability and create a longer value chain and has the potential to become the main source of finance for the Lerep village community. Tourism villages must continue to be able to improve their quality and quantity of his own business with a willingness to learn and develop.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Lerep adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Sumber daya alam di Desa Lerep terdiri dari area persawahan, perkebunan dengan komoditas kopi, cengkeh, aren, durian, alpukat, pisang, kapulaga, rebung, nangka, jengkol, pete dll. Serta sumber air yang berasal dari sungai, danau maupun air terjun yang berasal dari sumber mata air gunung ungaran. Awal mula terbentuknya Desa Wisata Lerep ini karena adanya pasrtisipasi dari masyarakat Desa lerep yang didorong oleh Dinas Pariwisata untuk mewakili Kabupaten Semarang dalam kegiatan lomba nasional.

Desa Wisata Lerep sendiri sekarang sudah menjadi Industri wisata dan berpotensi untuk terus berkembang. *Era Society 5.0* salah satu konsep perkembangan masyarakat yang menggabungkan kecerdasan buatan, teknologi informasi, dan revolusi industri 4.0 untuk mencapai masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan dan keberlanjutan. Industri wisata pada *era society 5.0* sangatlah penting sebagai keberlanjutan pembangunan di Desa Wisata Lerep. Industri wisata merupakan sektor ekonomi yang menjadi salah satu sektor terbesar dalam memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi di dalam wilayah tersebut. Industri wisata memberikan beberapa dampak positif bagi suatu wilayah yaitu adanya pengembangan infrastruktur suatu wilayah, adanya konservasi alam dan lingkungan di suatu wilayah, serta adanya pengembangan suatu komunitas di masyarakatnya. Selain itu, masyarakat sekitar mendapatkan banyak keuntungan diantaranya pendapatan ekonomi masyarakat meningkat, hadirnya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Industri wisata biasanya mencakup beberapa bentuk, seperti budaya, alam, sejarah, edukasi, dan lainnya. Industri wisata memiliki beberapa dampak negatif juga diantaranya adanya perubahan sosial pada masyarakat, terjadinya bentrokan budaya, berdampak buruk pada alam sekitar, menimbulkan kemacetan, ketergantungan yang tinggi pada pariwisata, ketimpangan distribusi pendapatan, inflasi dan kenaikan harga, serta masalah tenaga kerja yang kurang terampil.

Desa Wisata Lerep sendiri memerlukan solusi untuk pengembangan yang berkelanjutan menggunakan pendekatan PentaHelix. Menurut (Soemaryani Imas, 2016). Model pentahelix merupakan referensi dalam pengembangan sinergitas antara instansi untuk mencapai tujuan. PentaHelix merupakan suatu pendekatan pengembangan berbasis kolaborasi antara lima sektor kunci yaitu pemerintah, industri, akademisi, masyarakat sipil, dan media. Menurut (Rampersad et al, 2017 dalam (Khusniyah, 2020)) peran kolaborasi pentahelix memiliki tujuan inovasi dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Dalam hal ini, PentaHelix bertujuan untuk memastikan partisipasi dan kontribusi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Lerep. Desa Wisata Lerep memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dalam keberlanjutan usaha. Ini mencakup klasifikasi sumber daya lokal menjadi 3 jenis yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya sosial. Unsur dalam sumber daya alam meliputi ekosistem alam, flora, fauna. Sumber daya manusia meliputi perilaku, sikap mental, pengetahuan, keterampilan, karakter, pendidikan, kesehatan. Dan sumber daya sosial meliputi kelembagaan, modal sosial, kearifan lokal, orientasi nilai budaya, serta sentimen komuniti (Vani et al., 2020). *Sustainability* menjadi fokus utama dalam pengembangan usaha di Desa Wisata Lerep. Penerapan praktik-praktik berkelanjutan di sektor pariwisata, pertanian, dan industri lokal

lainnya diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta kearifan lokal.

Dari pembahasan di atas ada beberapa masalah yang harus diselesaikan yaitu perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, perlunya edukasi terkait desa wisata lerep kepada masyarakat setempat oleh pihak swasta atau akademisi, peran masyarakat masih terbatas terbukti dengan penghasilan dari desa wisata ini belum mampu dijadikan sebagai penghasilan utama masyarakat sekitar, sektor bisnis/industri berkelanjutan belum tersusun dengan baik karena keterbatasan sarana prasarana yang ada di desa wisata lerep, dan dengan adanya dukungan dari pemerintah desa wisata lerep dapat ditingkatkan kembali.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, tujuan penelitian kami yaitu untuk mengetahui peran "***PentaHelix sebagai Solusi Pengembangan Sumber Daya Lokal melalui Sustainability Usaha Desa Wisata Lerep di Era Society 5.0***".

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Stakeholder theory menunjukkan bahwa suatu organisasi mampu mempertahankan eksistensinya apabila organisasi tersebut mampu memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. teori stakeholder pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh stanford Research Institute yang mengartikan stakeholder sebagai kelompok yang keberadaannya tidak diakui selama tidak terdapat dukungan organisasi. Pemahaman hubungan antara kelompok dan individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh organisasi merupakan sarana untuk menganalisis tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

Mitchell et al. (1997) dalam Dani Rahu, (2021) menggolongkan stakeholder menjadi beberapa bagian, yaitu kekuatan (power), legitimasi (legitimated), dan kepentingan (urgency). Kekuatan diartikan sebagai kemampuan untuk menimbulkan hasil yang diinginkan, legitimasi diartikan sebagai pengakuan sosial, dan kepentingan diartikan sebagai suatu waktu yang rentan atau signifikan dan harus dilakukan secepatnya. Melalui kolaborasi 3 unsur tersebut, output yang diharapkan yaitu terbentuknya ciri khas (saliency) di dalam usaha desa wisata.

Penelitian dikaji menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan mempertimbangkan hubungan antara manusia dengan aspek lingkungan yaitu sentra industri pada desa wisata lerep. Pemerintah melalui BUMDES menjadikan desa lerep sebagai salah satu desa yang ditunjuk untuk mewakili semarang sebagai desa wisata melihat sumber daya lokal yang dimiliki, maka penelitian menggunakan pendekatan pentahelix sebagai inovasi pengembangan desa wisata lerep. Melalui kolaborasi sinergis berbagai pihak diharapkan dapat mewujudkan suatu inovasi yang didukung adanya berbagai sumber daya yang terhubung dengan selaras. Pentahelix dikenal juga dalam istilah sinergi lima Bintang yaitu ABCGM (Academic, Business, Community, Government and Media).

Adapun teknik pengumpulan data sebagai informasi kunci menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung kepada pengurus desa wisata lerep pokdarwis. selain itu diterapkan teknik observasi dan dokumentasi situasi desa wisata lerep. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder menggunakan konsep studi literatur yaitu mengkaji penelitian yang telah ada dan artikel-artikel dari berbagai sumber terkait. Teknik analisis data melalui model *Research* yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan Langkah terakhir penarikan kesimpulan. Sedangkan uji triangulasi digunakan sebagai uji keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Lerep, sebagai potret dari kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dan peluang besar di tengah pergeseran menuju Era Society 5.0. Era ini ditandai oleh integrasi teknologi digital yang mendalam dalam semua aspek kehidupan, termasuk sektor pariwisata. Pertumbuhan pesat pariwisata seringkali disertai oleh risiko degradasi lingkungan, kehilangan identitas budaya, dan ketidaksetaraan ekonomi di masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlunya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan menjadi semakin mendesak. Dalam konteks inilah, konsep PentaHelix muncul sebagai kerangka kerja yang menjanjikan, dengan melibatkan pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan individu untuk bersama-sama menciptakan keberlanjutan yang seimbang. Transformasi ini memberikan peluang baru untuk menggali potensi keberlanjutan Desa Wisata Lerep, namun sekaligus membawa tantangan kompleks terkait dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jamal & Getz (1995) menyebutkan dalam perencanaan destinasi wisata merupakan tugas yang saling berkaitan karena ketergantungan dari berbagai pemangku kepentingan dan kontrol yang berfragmentasi atas sumber daya wisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antar elemen melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic dan media massa sebagaimana isi Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.



Gambar 1. Adaptasi Model Pentahelix

Pentahelix merupakan strategi pengembangan sosial ekonomi yang meningkatkan ekonomi dengan basis pengetahuan guna terciptanya inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, dan pebisnis (Tonkovic, 2015). Triplehelix menjadi awal munculnya model pentahelix di Etzkowitz dan Leyesdorff (2000) dimana jaringan tri-lateral akademisi, perusahaan, dan pemerintah tergabung dalam memanfaatkan keuntungan dari proyek-proyek penelitian inovatif yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan sehingga mampu menjadi layanan komersial. Dalam dunia pariwisata, kolaborasi pengembangan Desa wisata Lerep menuju *era society 5.0* dikembangkan melalui model pentahelix seperti digambarkan dalam Gambar 1. Kerjasama elemen aktor pentahelix dalam pengembangan desa wisata ini sangat dibutuhkan sehingga pengembangan desa wisata akan lebih mudah terealisasi. Setiap elemen pentahelix berkewajiban bergerak selaras sesuai dengan peran masing-masing guna mencapai kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, seperti diilustrasikan dalam Gambar 1. Dalam model pentahelix tersebut actor triple helix

disinergikan dengan masyarakat dan wirausahawan. Aktor ini memiliki peran penting yaitu mempublikasikan tujuan bersama untuk pertumbuhan destinasi wisata (Rampersad, 2010) dan berkontribusi atas keberlanjutan sosial-ekonomi kawasan. Inovasi dapat dicapai ketika para key-actor memiliki kolaborasi dan kemitraan yang selaras. Pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan local harus mengingat adanya perkembangan era society 5.0, Dimana setiap actor pentahelix harus berkolaborasi di desa wisata sehingga kemajuan pembangunan akan terarah.

Impact yang diperoleh dengan adanya peran dari pihak-pihak seperti akademisi, pemerintah, masyarakat, media mampu mewujudkan sustainability IKM di era society. Sebagaimana telah dijelaskan dari hasil penelitian (Oka, 2021), bahwa peran dari sinergi pentahelix terutama pemerintah mampu menjadikan Desa Wisata Lerep yang lebih terintegrasi dan mengalami peningkatan secara knowledge dan softskills karena adanya pemberian pelatihan- pelatihan dan lain sebagainya. Ciri khas desa wisata lerep yang mengutamakan kearifan lokalnya menjadi salah satu hal unik dan berbeda dari wisata lain dengan hal itu maka perlu adanya pembaruan atau modernisasi dengan tidak menghilangkan ciri khasnya ditengah era society 5.0 dan unsur kolaborasi elemen *pentahelix*.

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan penyebaran melalui kuisioner menunjukan bahwa Desa wisata Lerep mampu memberikan dampak positif bagi ekonomi dan sector wisata bangsa terbukti salah satunya dengan mendapatkan peringkat 3 pada Nasional Desa Brilian dan mampu untuk terus berkembang guna mewujudkan keberlangsungan (*sustainability*). BUMDES merupakan salah satu yang berperan penting dalam pengembangan desa wisata lerep dengan bimbingan dan bantuan yang diberikan.

Desa wisata lerep memiliki berbagai wisata yang dibuka untuk umum diantaranya Curug Indrokilo, Kampung Sapi, The Fountain Water Park, Wisata Embung Sebligo Lerep, Pasar Jajanan Tempo Doeloe, dan Pokdarwis yang mengutamakan unsur tradisionalnya dan tidak menghilangkan kelokalan desa wisatanya.

Sinergi *pentahelix* dan era society 5.0 untuk mendukung dan mengembangkan desa wisata lerep yang kami tawarkan demi keberlangsungan (*sustainability*) yaitu ;

1. Sistem Pemesanan dan Informasi Digital: membangun platform digital yang memungkinkan pengunjung untuk dengan mudah melakukan pemesanan tiket, akomodasi, dan aktivitas di desa wisata lerep serta menyediakan market online untuk pembelian oleh-oleh makanan khas desa wisata lerep.
2. Pemanfaatan Energi Terbarukan: Desa wisata dapat menjadi percontohan dalam pemanfaatan energi terbarukan. Instalasi panel surya, turbin angin kecil, atau sumber energi lainnya dapat membantu menciptakan lingkungan ramah lingkungan dan memotong biaya operasional.
3. Program Edukasi Digital dan Branding : Dengan memanfaatkan platform edukasi digital, desa wisata lerep dapat memberikan informasi tentang kebudayaan lokal, tradisi, dan kearifan lokal kepada pengunjung. Ini bisa berupa video dokumenter, podcast, atau modul e-learning.
4. Pengelolaan Limbah Cerdas: Terapkan sistem pengelolaan limbah yang cerdas dengan memanfaatkan teknologi sensor dan IoT untuk memantau dan mengoptimalkan proses daur ulang. Kampanyekan kesadaran lingkungan di antara pengunjung untuk mendukung upaya pengelolaan limbah.
5. Pengembangan Aplikasi Interaktif: Buat aplikasi interaktif yang dapat membimbing pengunjung melalui desa wisata, memberikan informasi sejarah, rekomendasi tempat makan, dan bahkan menawarkan permainan atau kuis yang melibatkan pengguna.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini, diharapkan Desa Wisata Lerep dapat menjadi pelopor dalam menyelaraskan keberlanjutan dengan kemajuan teknologi, menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan di Era Society 5.0.

KESIMPULAN

Dalam menjalani era Society 5.0 yang didorong oleh transformasi digital, Desa Wisata Lerep dapat meraih keberlanjutan usaha dengan menerapkan konsep PentaHelix. PentaHelix, yang melibatkan pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan individu, terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam menghadirkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di tingkat lokal.

Penerapan PentaHelix di Desa Wisata Lerep terbukti menghasilkan dampak positif pada berbagai aspek. Secara ekonomi, terdapat peningkatan pendapatan masyarakat melalui partisipasi dalam sektor pariwisata dan penjualan produk lokal. Aspek sosial juga terbukti mendapat manfaat, dengan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat setempat melalui pelatihan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan desa. Di sisi lingkungan, implementasi PentaHelix membantu meminimalkan dampak negatif pariwisata dengan memanfaatkan teknologi dan praktik berkelanjutan. Dalam diskusi temuan penelitian, terlihat bahwa kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep melalui PentaHelix memiliki peran krusial. Keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga oleh keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan.

Implikasi dari penelitian ini memberikan pandangan mendalam bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait. Dalam rangka memperkuat PentaHelix, rekomendasi diberikan untuk meningkatkan keterlibatan aktif semua pihak, merancang program pelatihan yang berkelanjutan, dan mengintegrasikan solusi teknologi yang mendukung keberlanjutan. Keseluruhan, Desa Wisata Lerep dapat menjadi percontohan bagi pengembangan desa wisata di era Society 5.0 dengan menerapkan PentaHelix. Melalui kolaborasi yang kokoh antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan individu, Desa Wisata Lerep memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, memelihara warisan budaya, dan memberdayakan masyarakat setempat. Dengan demikian, PentaHelix menjadi kunci utama dalam membangun keberlanjutan usaha Desa Wisata Lerep di tengah dinamika Era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Rahu, P. (2021). KOLABORASI MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEI GOHONG KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA. *Politik Dan Pemerintahan*, 10.
- Khusniyah. (2020). IMPLEMENTASI MODEL PENTAHHELIX SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN KEDIRI (Studi Literatur). *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan I*.
- Oka, I. M. D. , S. M. . , & D. P. W. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata KabaKaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Rampersad, G. , Q. P. , & T. I. (2010). Managing innovation networks: Exploratory Evidence from ICT, Biotechnology and Nanotechnology Networks. *Industrial Marketing Management*, 39(5), 793–805.
- Soemaryani Imas. (2016). Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and its Surrounding Areas through Huan Resource Development. *Journal Academy of Strategic Management*, 15(3).
- Tonkovic, A. M. , V. E. , & V. V. W. (2015). Aplications of Penta Helix Model In Economic Development. *Economy of Eastern Croatia*, 385–393.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>